

FAKTOR RISIKO KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN ALUH – ALUH TAHUN 2019

Tinjauan Terhadap Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Penghasilan Keluarga Serta Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Chelsea Zefanya Narang¹, Meitria Syahadatina Noor², Farida Heriyani²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

Email koresspondensi: ceci.zefanya@gmail.com

Abstract: *Aluh - Aluh subdistrict has 67 cases of early marriage (the highest rate in Banjar district). The risk factors include parental education level, income, and parenting. The purpose is to find out the association between parental education level, income, and children's perceptions of parenting with early marriage occurrence in Aluh - Aluh subdistrict in 2019. This used analytic observational method with case-control approach. Sampling technique used total sampling for case group for 16 sampels and control group for 16 sampels according to inclusion criteria. Data analysis using chi- square test and fisher's test if score $p > 0,05$. Paternal education levels show p value 1,000, maternal education level show p value 1,000 Parental income show p value 0,154, Children,s perception of parenting show p value 1,000, The conclusion of this study, there is not any significant associations between parental education level, income, and parenting with the occurrence of early marriage.*

Keywords: *early marriage, parental education level, parental income, parenting.*

Abstrak: *Kecamatan Aluh - Aluh memiliki 67 kasus pernikahan dini (tertinggi di Kabupaten Banjar). Faktor risikonya adalah tingkat pendidikan, ekonomi dan pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan dan penghasilan orang tua serta persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control dengan pengambilan sampel yang digunakan *total sampling* untuk kelompok kasus sebesar 16 sampel dan kontrol sebesar 16 sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji *fisher* bila nilai $p > 0,05$. Analisis tingkat pendidikan ayah didapati nilai p 1,000, tingkat pendidikan ibu didapati nilai p 1,000, pendapatan keluarga didapati nilai p 0,154, analisis pola asuh didapati nilai p 1,000. Kesimpulan penelitian ini tidak didapati hubungan bermakna antara tingkat pendidikan, penghasilan dan pola asuh orang tua terhadap kejadian pernikahan dini.*

Kata-kata kunci: *pernikahan dini, pendidikan orang tua, penghasilan keluarga, pola asuh*

PENDAHULUAN

Pernikahan yang dilakukan pada wanita muda yang berusia dibawah 20 tahun disebut dengan pernikahan dini.^{1,2} Dari Asia Timur dan Pasifik didapati Indonesia termasuk dalam negara dengan perkawinan usia dini tertinggi. Kalimantan Selatan menempati kedudukan ke 2 provinsi dengan angka pernikahan usia anak tertinggi sebesar 33,68%.³ Kabupaten Banjar memiliki angka pernikahan dini yang cukup ekstrim dibanding Kabupaten lainnya yaitu sebanyak 92 orang.⁴ Kecamatan Aluh – Aluh memiliki angka pernikahan dini yang tinggi yaitu sebanyak 67 orang.⁵

Pernikahan dini memiliki dampak pada kesehatan reproduksi wanita seperti komplikasi saat kehamilan maupun pada saat persalinan dan dapat berakhir dengan kematian ibu.⁶ Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam kejadian pernikahan dini seperti rendahnya pendidikan ayah dan ibu, ekonomi keluarga, pola asuh dari orang tua, perilaku seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan.^{7,8} Pendidikan ibu menjadi penting karena seorang ibu akan lebih banyak memiliki waktu bersama anak sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga berpikir mandiri.⁹ Pendidikan ayah tidak kalah penting dimana seorang ayah akan mengambil segala keputusan dalam rumah tangga sehingga pendidikan yang rendah, ayah kurang memikirkan risiko kedepannya.^{10,11} Beban ekonomi keluarga sering menjadi alasan para ayah dan atau ibu agar anaknya bisa menikah dini dengan harapan beban ekonomi keluarga terangkat karena tanggung jawab akan dilimpahkan kepada suaminya.¹² Pola asuh yang didapat dari orang tua sejak kecil menjadi sangat berpengaruh kepada anak hingga ia tumbuh dewasa. Di Indonesia kebanyakan menganut pola asuh dimana orang tua tidak terlalu mengekang anaknya sehingga anak menjadi lebih mandiri dan berprestasi.^{2,13}

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua dan penghasilan keluarga serta persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh wanita yang pernah melakukan pernikahan tahun 2017-2018 di Kecamatan Aluh - Aluh. Sampel untuk kelompok kasus adalah wanita yang saat menikah berusia kurang dari 20 tahun dan untuk kelompok kontrol adalah wanita yang saat menikah berusia lebih dari sama dengan 20 tahun, masing – masing 16 sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi untuk kasus dan kontrol pada penelitian ini adalah wanita yang mendaftarkan pernikahannya di Kecamatan Aluh – Aluh, wanita yang berhadir saat penelitian, wanita yang bersedia menjadi responden, akses yang mudah dijangkau dan alamat jelas dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meninjau tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga serta persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang menjadi faktor resiko kejadian menikah usia dini di Kecamatan Aluh – Aluh, di sajikan dalam analisis bivariat.

Hasil analisis bivariat dari penelitian ini, menggambarkan *variable* bebas, yaitu tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga serta persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dari wanita yang sebelumnya menikah di usia dini

Tabel 1. Hasil Analisa Penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan Ayah terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh – Aluh.

Tingkat pendidikan Ayah	Pernikahan dini		Tidak menikah dini		Nilai p
	n	%	n	%	
Rendah	15	93,75	14	87,5	1,000
Tinggi	1	6,25	2	12,5	
Total	16	100	16	100	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa tingkat pendidikan ayah dari wanita yang pernah menikah usia dini (93,75%) maupun yang tidak pernah menikah usia dini (87,5%) di Kecamatan Aluh – Aluh jumlahnya hampir sama banyak. Dari data tersebut didapati kebanyakan tingkat pendidikan ayah yang rendah hanya sampai SD baik ayah dari wanita yang pernah menikah usia dini maupun yang tidak pernah menikah usia dini. *Expected Count* yang kurang dari 5 membuat hasil uji ini tidak memenuhi syarat *chi square* sehingga digunakan *uji fisher*, di peroleh *p value* 1,000, dimana antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tidak ada hubungan yang bermakna.

Pendidikan atau sekolah dapat memberikan keterampilan kognitif yang berguna bagi kelangsungan hidup serta dapat meningkatkan pengendalian diri sehingga dapat menjalankan perilaku pencegahan. Seorang ayah memiliki peran penting dalam keluarga yaitu sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Beberapa faktor bisa menjadi pengaruh dalam membuat suatu keputusan seperti faktor keturunan, faktor lingkungan,

pengalaman belajar dan keterampilan yang didapat dari pengalaman.¹⁴

Faktor yang bisa menjadi penyebab tingkat pendidikan Ayah tidak bermakna, seperti masyarakat disana menanggapi sekolah dasar saja sudah cukup membantu dalam kegiatan atau pekerjaan sehari – hari mereka dimana pekerjaan sehari hari mereka tidak jauh dari petani dan nelayan sehingga ilmu dasar seperti membaca, menulis dan menghitung sederhana sudah cukup. Kemudian letak sekolah menengah pertama dan atas yang sulit dijangkau. Letak sekolah ini hanya mudah dijangkau oleh warga di Desa Aluh – Aluh Besar, Desa Bunipah dan Desa Simpang Warga, sehingga dari 7 desa yang kami kunjungi hanya 3 desa yang mudah menjangkau sekolah tersebut.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Yuli Handayani dimana tidak terihat hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian menikah usia dini dan didapati *p value* = 0,242 dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan seseorang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri.¹⁵

Tabel 2. Hasil Analisa Penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh – Aluh tahun 2019.

Tingkat pendidikan ibu	Pernikahan dini		Tidak menikah dini		Nilai p
	n	%	n	%	
Rendah	16	100	15	93,75	1,000
Tinggi	0	0	1	6,25	
Total	16	100	16	100	

Berdasarkan tabel 2, terlihat tingkat pendidikan ibu dari wanita yang pernah menikah dini (100%) maupun yang tidak pernah menikah usia dini (93,75%) di

Kecamatan Aluh – Aluh jumlahnya hampir sama banyak. Dari data tersebut didapati kebanyakan tingkat pendidikan ibu yang rendah hanya sampai SD baik ibu wanita yang pernah menikah usia dini

maupun yang tidak pernah menikah usia dini. *Expected Count* yang kurang dari 5 membuat hasil uji ini tidak memenuhi syarat *chi square* sehingga digunakan *uji fisher*, di peroleh *p value* 1,000, dimana antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tidak ada hubungan yang bermakna.

Pendidikan atau sekolah dapat memberikan keterampilan kognitif yang berguna bagi kelangsungan hidup serta dapat meningkatkan pengendalian diri sehingga dapat menjalankan perilaku pencegahan.¹⁴

Faktor yang bisa menjadi penyebab mengapa tingkat pendidikan ibu tidak bermakna, seperti masyarakat disana menanggapi sekolah dasar saja sudah cukup membantu dalam kegiatan atau pekerjaan sehari – hari mereka dimana

pekerjaan sehari hari mereka tidak jauh dari petani dan nelayan sehingga ilmu dasar seperti membaca, menulis dan menghitung sederhana sudah cukup. Kemudian letak sekolah menengah pertama dan atas yang sulit dijangkau. Letak sekolah ini hanya mudah dijangkau oleh warga di Desa Aluh – Aluh Besar, Desa Bunipah dan Desa Simpang Warga, sehingga dari 7 desa yang kami kunjungi hanya 3 desa yang mudah menjangkau sekolah tersebut.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka Yuli Handayani dimana tidak terlihat hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian menikah usia dini dan didapati *p value* = 0,242 dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan seseorang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri.¹⁵

Tabel 3. Hasil Analisa Penelitian Hubungan Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh – Aluh.

Pendapatan Keluarga	Pernikahan dini		Tidak menikah dini		Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	
Rendah	11	68,75	7	43,75	0,154
Tinggi	5	31,25	9	56,25	
Total	16	100	16	100	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa pendapatan yang rendah maupun tinggi pada keluarga yang tidak menikah hampir sama besar. Dari data tersebut didapati sebagian besar pendapatan keluarga yang menikah dini adalah rendah dan sebagian besar pendapatan keluarga dari wanita yang tidak menikah dini adalah tinggi. *Expected Count* yang lebih dari 5 membuat hasil uji ini memenuhi syarat *chi square*, di peroleh *p value* 0,154, dimana antara penghasilan keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tidak ada hubungan yang bermakna.

Jumlah tanggungan menjadi faktor yang berpengaruh dalam pendapatan keluarga sehingga jumlah tanggungan yang banyak akan berpengaruh terhadap pendapat dalam keluarga tersebut dan beban ekonomi semakin berat. Hal ini

menyebabkan sifat pekerjaan pada keluarga adalah tidak tetap.¹⁶

Faktor yang bisa menjadi penyebab mengapa pendapatan keluarga tidak bermakna, seperti mayoritas masyarakat disana bekerja sebagai petani dan nelayan, dimana saat musim panen tiba para petani ramai mengeringkan gabah padi di halaman rumah mereka dan menjual bersamaan di akhir tahun, begitupun dengan para nelayan, mereka pergi saat tidak mengurus sawah atau padi mereka, hal ini menyebabkan masyarakat disana memiliki pendapatan yang tidak terlalu jauh berbeda.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuning Aulia dimana ia menyatakan antara penghasilan orang tua dengan kejadian menikah dini tidak ada hubungan signifikan dengan nilai *p value* = 1,000 dalam penelitian

tersebut mengatakan bahwa tidak adanya kebiasaan orang tua untuk menikahkan anaknya karena penghasilan rendah.¹⁷

Keterbatasan penelitian ini adalah faktor daya ingat. Responden cukup

kesulitan untuk mengingat jumlah pendapatan keluarga sebelum menikah karena masyarakat disana memiliki pekerjaan yang tidak tetap

Tabel 4. Hasil Analisa Penelitian Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh – Aluh.

Pola Asuh	Pernikahan dini		Tidak menikah dini		Nilai ρ
	n	%	n	%	
Mengarah kepada pernikahan dini	12	75	13	81,25	
Tidak Mengarah Kepada Pernikahan dini	4	25	3	18,25	
Total	16	100	16	100	1,000

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa baik yang pernah menikah usia dini maupun yang tidak pernah menikah usia dini, memiliki pola asuh yang cenderung sama, yaitu mengarah kepada pernikahan dini. Dari data tersebut didapati sebagian besar masyarakat Aluh – Aluh memiliki perilaku dan kebiasaan yang sama sehingga menghasilkan pola asuh yang sama. *Expected Count* yang kurang dari 5 membuat hasil uji ini tidak memenuhi syarat *chi square* sehingga digunakan *uji fisher*, di peroleh ρ value 1,000, dimana antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tidak ada hubungan yang bermakna.

Terbentuknya pola asuh disebabkan beberapa faktor seperti budaya setempat yang telah berkembang, ideologi yang berkembang dalam diri tersebut, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, status ekonomi, kemampuan orang tua dalam mengembangkan pola asuh dan gaya hidup.¹⁸

Faktor yang bisa menjadi penyebab mengapa persepsi anak terhadap pola asuh tidak bermakna, seperti pola asuh demokratis banyak diterapkan masyarakat daerah tersebut, yaitu cenderung membebaskan anaknya dalam mengambil sebuah keputusan dengan memberikan kepercayaan untuk bisa menjalani

kehidupan mereka, tetapi nasehat masih diberikan untuk tahu apa yang baik bagi anak mereka.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irne Siti Salamah dimana tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua responden terhadap pernikahan dini yang memiliki nilai ρ value = 0,441 dikatakan pola asuh yang cenderung mengekang lebih beresiko terhadap pernikahan dini.¹⁹

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ayah dan ibu, penghasilan keluarga dan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh – Aluh tahun 2019.

Orang tua perlu diberi informasi mengenai dampak negatif dari pernikahan usia dini sehingga dapat menurunkan angka pernikahan dini kemudian perlu adanya program lintas sektor seperti pemberdayaan dan Usaha Kecil Menengah (UKM) kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Selemba Medika; 2011.

2. Desiyanti I W. Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Kota Manado. JIKMU. 2015; 5: 270-280.
3. Perkawinan Usia Anak di Indonesia (2013 dan 2015). Jakarta: Badan pusat Statistik; 2016.
4. Noor M S, Rahman F, Yulidasari F, Santoso B, Rahayu A, Rosadi D, et al. "Klinik Dana" sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Yogyakarta: CV Mine; 2018.
5. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujukan. Martapura: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar; 2018.
6. Hanum Y, Tukiman. Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera. 2015; 13: 36-43.
7. Agtikasari N, Ismarwati. Hubungan pengetahuan tentang pernikahan usia dini dengan sikap siswa terhadap pernikahan usia dini di SMA Negeri 2 Banguntapan tahun 2015 [KTI]. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisiyiah Yogyakarta; 2015.
8. Astuty S Y. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Walfare State. 2013; 2: 1-12.
9. Dwinanda A R, Wijayanti A C, Werdani K E. Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2015; 10: 76-81.
10. Wulanuari K A, Napida A, Suparman. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita. Indonesian Journal Of Nursing and Midwifery. 2017; 5: 68-75.
11. Wijati Y E, Mawarni A, Nugroho D, Winarni S. Hubungan beberapa factor wanita PUS dengan pernikahan dini di Kecamatan Cilacap Utara tahun 2016. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018; 6: 157-166.
12. Sardi B. Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. E-journal Sosiatri-Sosiologi. 2016; 4: 194-207.
13. Astuty S Y. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Walfare State. 2013; 2: 1-12.
14. Handayani E Y. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Maternity and Neonatal. 2014; 5: 200-6.
15. Nurfahmi A H. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pengemudi becak wisata (studi kasus paguyuban pengemudi becak wisata di Kota Jogja). [Naskah Publikasi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2017.
16. Aulia A, Taufik M, Hastuti L. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda pada remaja putri usia 10-19 tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan. 2015; 2: 41-53.
17. Agustawati I. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung [KTI]. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia ; 2014.
18. Salamiah S. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan [SKRIPSI]. Semarang: Universitas Negeri Semarang ; 2016.